

## BAB I

### LATAR BELAKANG KONSEP TUBUH KRISTUS MENURUT PAULUS

Untuk menelusuri latar belakang konsep tubuh Kristus yang dikemukakan oleh rasul Paulus terhadap umat Allah, maka pertama-tama kita akan melihat latar belakang kehidupan dan pemikiran Paulus, yang mungkin mempengaruhi Paulus ketika mengungkapkan idenya tentang “tubuh Kristus” kepada jemaat yang sedang ia layani. Menelusuri latar belakang konsep tubuh Kristus Paulus merupakan hal yang sangat penting, karena melalui penelusuran ini kita dapat menemukan sumber awal gagasan Paulus tentang tubuh Kristus.

#### I. Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran Paulus.

Adapun latar belakang kehidupan Paulus sebelum menjadi seorang rasul, bahwa sebelum bertobat, Paulus bernama Saulus, nama yang diberikan kepadanya, yang secara asli diambil dari nama Ibrani kuno yaitu dari raja Saul.<sup>1</sup> Ia lahir dari orang tua Yahudi yang tinggal di Tarsus,<sup>2</sup> sehingga dapat dikatakan bahwa ia adalah penduduk asli Tarsus yang terletak di kota Kilikia (Kis.22:3), yaitu satu dari sekian

---

<sup>1</sup>J. Louis Martyn, “Saint Paul,” dalam *Encarta Reference Library*, 2005.

<sup>2</sup>Pada abad pertama, Tarsus merupakan kota utama dari propinsi Kilikia, daerah sebelah Timur Asia Kecil. Kota ini merupakan pelabuhan penting karena memiliki jalur menuju lautan melalui sungai Cydnus yang melintasi kota Tarsus. Juga menjadi titik silang jalur perdagangan antara Timur dan Barat, baik lewat darat maupun lautan. Kota ini merupakan bagian dari propinsi Kerajaan Romawi, tetapi memiliki pemerintahan sendiri, sehingga tidak diwajibkan membayar upeti kepada pihak Kerajaan Romawi. Di kota inilah Saulus muda tumbuh menjadi orang dewasa. Karena itu di dalam tulisan-tulisannya kemudian, ditemukan pantulan dari situasi hidup dan kejadian-kejadian di kota Tarsus, seperti ia mengambil kata Yunani *theatro* (dalam bahasa Indonesia *teater*), dengan berani memakai kata itu untuk mengacu kepada para rasul yang “telah menjadi tontonan [*theatro*] untuk dunia” (1 Korintus 4: 9). Jadi situasi hidup sehari-hari dalam kota pelabuhan yang sibuk ini, membentuk latar belakang yang darinya kita lebih dapat memahami hidup dan pemikiran Paulus. J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, JR, *Dunia Perjanjian Baru*, (Terjemahan) Johan C. Pandelaki (Malang: Gandum Mas, 2000), 194-197.

banyak kota Hellenistik<sup>3</sup> yang otonom pada zaman setelah Alexander Agung,<sup>4</sup> dan juga menjadi pusat komunikasi bagi kota Kilikia, Kapadokia, dan Assyiria sehingga menjadi sebuah kota yang terbesar di zaman imperium Romawi.<sup>5</sup>

Di kota inilah Paulus belajar kebudayaan Yunani, meskipun tidak diketahui seberapa banyak Paulus belajar kebudayaan Yunani semasa ia menjadi anak-anak di Tarsus,<sup>6</sup> tetapi surat-suratnya merupakan refleksi pengetahuan retorik Yunani yang dipelajarinya semasa muda ketika berada di Tarsus.<sup>7</sup> Selain itu, surat-suratnya pun sering menggunakan istilah atau gaya retorika Yunani yang populer,<sup>8</sup> seperti dalam 1 Korintus 6:15, Paulus berkata kepada jemaat Korintus: “Tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus?”

Ada kemungkinan ia memiliki dasar pendidikan Hellenistik dan benar-benar sangat kenal dengan gaya retorik Yunani yang diserap dalam masyarakat tersebut.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika ia masih muda, pengaruh bahasa dan ide-ide kebudayaan Yunani ada di dalam pemikiran Paulus,<sup>10</sup> sebagai contoh adanya pengaruh ide kebudayaan Yunani, nampak dalam tiga rujukan sastra Yunani oleh Paulus, yakni kepada penyair-penyair Epimenides (Kis.17:28), Aratus (Titus 1:2) dan Menander (1 Korintus 15:33),<sup>11</sup> seperti yang ia katakan mengenai bagaimana

---

<sup>3</sup>Berkat kebijaksanaan Helenisasi Alexander Agung kebudayaan Yunani mendominasi dunia dari tahun 331-63sM. C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, (Terjemahan) \_\_\_\_\_ (Malang: Gandum Mas, 2004), 14.

<sup>4</sup>Nils Alstrup Dahl, *Studies in Paul* (Minneapolis, Augsburg Publishing House, 1977), 2.

<sup>5</sup>William M. Ramsay, *The Cities of St. Paul Their Influence on His Life and Thought* (Grand Rapids: Baker Books, 1979), 97.

<sup>6</sup>Nils Alstrup Dahl, *Studies in Paul*, 3.

<sup>7</sup>J. Louis Martyn, “Saint Paul,” dalam *Encarta Reference Library*, 2005.

<sup>8</sup>Nils Alstrup Dahl, *Studies in Paul*, 3.

<sup>9</sup>David E. Aune, *The Westminster Dictionary of NT & Early Christian Literatur & Retic* (Louisville: WJK Press, 2003), 342.

<sup>10</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Terjemahan) P.G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 290.

<sup>11</sup>Ibid.

manusia mencari Allah: “walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing” (Kis. 17:27), suatu pernyataan yang didukungnya dengan mengutip pujangga Yunani tersebut.<sup>12</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa dalam mempergunakan bahasa Yunani, Paulus tidak merasa dibatasi oleh bentuk formal dari gaya sastra bahasa Yunani tersebut,<sup>13</sup> baik dalam hal berbicara maupun dalam hal menulis bahasa Yunani. Penguasaan bahasa Yunani ini tentu sangat mendatangkan keuntungan dalam pergaulan pada zamannya dan juga sangat cocok untuk ungkapan-ungkapan teologis,<sup>14</sup> seperti dalam ungkapannya mengenai Allah yang dikenal dalam wujud pribadi Kristus: “Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia (Kol. 1:19).”<sup>15</sup>

Selain itu, dalam Kisah Para Rasul 17:28, pidato Paulus di Athena, benar-benar mengutip Aratus, yakni seorang penyair Stoik<sup>16</sup> yang terkenal. Pengutipan ini dimungkinkan karena di antara aliran filsafat yang ada waktu itu, ada satu atau dua filsuf Stoik besar yang berasal dari Tarsus, dan mungkin Paulus masih ingat sedikit tentang pengajaran mereka di masa mudanya,<sup>17</sup> misalnya dalam penggunaan ciri khas retorika *diatribe* Stoa, yaitu cara argumentasi orang-orang Stoa yang memakai pertanyaan retorik, seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 9 “Bukankah aku rasul?... Tidakkah kami.... Siapakah ... Tidak tahukah?”<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 335.

<sup>13</sup>Nils Alstrup Dahl, *Studies in Paul*, 3.

<sup>14</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 14.

<sup>15</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 294.

<sup>16</sup>Stoik, sebuah nama yang berasal dari bahasa Yunani *stoa*, yang didirikan oleh Zeno dari Citium (335-263 SM) di Athena. Stoik merupakan agama filosofi dalam periode PB (Band. Kis.17:18), yang gaya bahasanya mungkin dapat mempengaruhi pemikiran Paulus. Allan Richardson, “Stoicism,” dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, editors Allan Richardson dan John Bowden (Philadelphia: Westminster Press, 1983), 550.

<sup>17</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 290-293.

<sup>18</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 15.

Pemakaian gaya bicara *diatribe* ini nampak ketika Paulus menentang para pengunjung pelacuran yang terdapat dalam 1 Korintus 6:14-20,<sup>19</sup> dengan mengatakan: “Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia.” Perkataan ini Paulus ucapkan karena umumnya orang-orang Stoik beranggapan bahwa tubuh material (fisik) terpisah dari jiwa atau bahkan tidak menyentuh jiwa, dan tubuh fisik ini juga tidak mendapat tempat dalam kemuliaan, karena itu tubuh dapat dipergunakan untuk percabulan.<sup>20</sup> Retorika *diatribe* ini, juga terlihat dalam Roma 2:1-20; 3:1-9.<sup>21</sup>

Selain itu dalam tulisan-tulisannya, Paulus juga menggunakan pengaruh kehidupan kota orang Yunani kuno, seperti tentang pertandingan-pertandingan olah raga Yunani, sebagaimana yang tertulis dalam 1 Korintus 9:24-27<sup>22</sup> “Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, ... sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul, tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.”

Dari sinilah nampak bagi kita bahwa di dalam kehidupan Paulus ada pemakaian gaya bahasa yang berasal dari lingkungan atau dari pemikiran dunia Yunani, seperti pengaruh Stoik,<sup>23</sup> dan lain-lainnya. Namun pengaruh Yunani terhadap Paulus haruslah dianggap sangat kecil saja, karena setiap orang tidak luput

---

<sup>19</sup>Ben Witherington III, *The Renewed Search For The Jew of Tarsus* (Downers Grove: IVP, 1998), 206.

<sup>20</sup>David E. Garland, *1 Corinthians Baker Exegetical Commentary on the NT* (Baker Academic: Grand Rapids, 2003), 223.

<sup>21</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 15.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 17.

<sup>23</sup>George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 80.

dari pemakaian kata-kata atau istilah dan ungkapan-ungkapan yang dikenal dari lingkungan lain di mana ia berada.<sup>24</sup> Sebagai contoh dalam Paulus mengungkapkan gagasan tubuh Kristus bagi jemaat, Paulus menggunakan ide dari dunia Yunani yaitu tentang negara kota (*polis*) yang digambarkan sebagai tubuh.<sup>25</sup> Pengambilan ide Yunani ini nampak dalam penjelasan Paulus tentang satu tubuh banyak anggota, sebagaimana yang tertulis secara terperinci dalam 1 Korintus 12:14-26.

Meskipun demikian, pengambilan ide Yunani ini, pengaruhnya terhadap pemikiran Paulus walaupun nyata, namun sama sekali hanya pada faktor luar saja. Artinya bahwa isi dan muatannya sudah sangat berbeda dengan yang ada di dalam pemahaman ide Yunani, yang mana Paulus melihat tubuh yaitu jemaat adalah pribadi-pribadi yang telah dipersatukan dengan Kristus, sedangkan Yunani melihat tubuh sebagai sekumpulan orang yang telah diakui, namun berdiri sendiri dan tidak saling ketergantungan satu sama lain.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Helenisme tidak pernah menyentuh jiwa serta inti ajaran Paulus, namun secara kuat mempengaruhi cara pengungkapan dalam pengajaran Paulus.<sup>26</sup>

Selanjutnya walaupun Paulus dilahirkan di Tarsus dan pemikirannya ada kemungkinan bersumber dari latar belakang Yunani, namun ia juga dibesarkan di dalam keluarga Yahudi yang sangat taat kepada adat-istiadat Yahudi yang keras (Filipi 3:5) dan ia juga sangat membanggakan warisan Yahudinya (Roma 9:3; 11:1), bahkan ia mengakui pernah hidup sebagai Farisi yang sangat patuh pada tradisi lisan

---

<sup>24</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 295.

<sup>25</sup>Dalam dunia Yunani ditemukan pernyataan bahwa negara kota (*polis*) terdiri dari banyak bagian dan hal ini dihubungkan dengan tubuh manusia. Schweizer, "σῶμα," *Theological Dictionary of The NT Vol. VII*, editors Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 1038.

<sup>26</sup>J.I. Packer, Merrill C. Tenney dan William White, JR, *Dunia Perjanjian Baru*, 64.

kaum Farisi melebihi rekan-rekannya yang lain (Galatia 1:14).<sup>27</sup> Ini berarti bahwa pendidikan keagamaannya berakar pada kepatuhan terhadap hukum Taurat, karena itu pada usia 13 tahun, ia diharapkan telah memiliki tanggung jawab pribadi untuk taat pada hukum Taurat itu.<sup>28</sup>

Ada keyakinan juga bahwa sewaktu masih kecil di Tarsus, ia belajar tentang tradisi-tradisi umat Yahudi melalui pendidikan yang teratur di Sinagoge setempat.<sup>29</sup> Pendidikan di Sinagoge<sup>30</sup> ini, sangat membantu para orang tua Yahudi dalam mewariskan nilai-nilai keagamaan Israel kepada anak-anak mereka. Seorang anak lelaki Yahudi mulai membaca Kitab Suci ketika ia baru berumur lima tahun. Pada saat ia mencapai umur sepuluh tahun, ia mulai mempelajari Misynah<sup>31</sup> dan berbagai tafsiran tentang hukum Taurat yang tercakup di dalamnya, sehingga si anak mendalami sejarah, adat istiadat, Kitab Suci, dan bahasa bangsanya. Oleh karena itu, bagi orang Yahudi, Sinagoge merupakan suatu sarana fisik untuk pendidikan teologi,<sup>32</sup> dan juga menjadi pusat kehidupan dan penyembahan mereka.<sup>33</sup>

Kemudian dalam Kisah Para Rasul 22 dituliskan bahwa sebagai seorang anak muda ia pergi ke Yerusalem untuk belajar,<sup>34</sup> dan di sana ia melewatkan masa

---

<sup>27</sup>George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 80.

<sup>28</sup>J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, JR, *Dunia Perjanjian Baru*, 96-97.

<sup>29</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 290.

<sup>30</sup>Sinagoge dari kata Yunani *synagogue* yang berarti "suatu pertemuan bersama." Pengertiannya mengacu kepada pertemuan orang-orang Yahudi *Diaspora* untuk beribadah dan belajar di luar Bait Allah. Dalam Kisah Para Rasul diidentifikasi ada delapan kota di Asia Kecil yang memiliki sinagoge (Kis. 9:2, 20; 13:5, 15; 14:1; 17:1, 10; 18:4, 26; 19:8). J.I. Packer, Merrill C. Tenney dan William White, JR, *Dunia Perjanjian Baru*, 96-97.

<sup>31</sup>Misynah (Ibrani, 'pengulangan'), yaitu salah satu dari kumpulan ajaran para rabi, yang berisi pendapat-pendapat resmi dari rabi-rabi terkemuka dan pendapat-pendapat itu telah diteruskan secara lisan kepada banyak regenerasi. Di dalamnya juga memuat kutipan dari Taurat untuk menunjang pandangan seorang rabi tertentu, namun tidak ada usaha untuk menganalisa Firman Tuhan itu sendiri. Ibid, 97-98.

<sup>32</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 15.

<sup>33</sup>Ernest Best, *The Letter of Paul to the Romans* (New York: Cambridge University Press, 1976), 1.

<sup>34</sup>Nils Alstrup Dahl, *Studies in Paul*, 3.

mudanya untuk dididik “dalam hukum nenek moyang kita...” (Kis. 22:3).<sup>35</sup> Di Yerusalem ia menjadi seorang murid di bawah bimbingan seorang rabi<sup>36</sup> yang terkenal dan mempunyai reputasi di antara orang-orang Yahudi, bernama Gamaliel.<sup>37</sup>

Dalam Kisah Para Rasul 5:34-39, dijelaskan juga bahwa Gamaliel “sebagai seorang ahli Taurat yang sangat dihormati seluruh orang banyak.” Ia mengajar Paulus sebelum menjadi Kristen. Ia juga adalah seorang cucu dari rabi Hillel yang liberal, terkenal dan sangat bijaksana,<sup>38</sup> yang mengajarkan suatu bentuk agama Yahudi yang lebih maju, sebagai suatu aliran sekolah Farisi yang sudah ada sebelumnya (kira-kira 60 sM-20 M).<sup>39</sup> Para murid Hillel ini tentunya akan dipengaruhi oleh pengajaran seorang rabi, demikian juga Paulus sebagai seorang murid dari rabi Gamaliel, kemungkinan pengaruh pemikiran dan hidup seorang rabi akan sangat nampak dalam kehidupan dan pemikirannya, karena selama dalam masa proses pembelajaran tersebut, Paulus mencurahkan seluruh hidupnya, perhatiannya kepada ajaran gurunya, sehingga ia begitu fanatik dengan keyahudiannya dan juga sangat kuat menegakkan dan mengajar cara-cara hidup Yahudi kepada orang lain.<sup>40</sup> Pengaruh kehidupan dan pemikirannya juga nampak dalam semangat luar biasa Paulus kepada Hukum Taurat, juga kecintaannya kepada kebenaran dan pemahamannya yang menyeluruh atas ayat-ayat Kitab Suci, kemungkinan diwarisi

---

<sup>35</sup>J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, JR, *Dunia Perjanjian Baru*, 200.

<sup>36</sup>Rabi dari kata Ibrani *rav* yang berarti 'besar,' dipakai sebagai kehormatan; kemudian yang lebih terhormat lagi berarti 'tuanku'; Pada akhir abad 2 sM dipakai bagi 'guruku', selanjutnya kata ini menjadi gelar resmi guru Torah Yahudi; Para ahli Taurat suka dipanggil 'rabi'. F.Foulkes, "Rabi," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta:Bina Kasih/OMF, 2002), 288.

<sup>37</sup>Nils Alstrup Dahl, *Studies in Paul*, 3.

<sup>38</sup>I. Suharyo Pr, *Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 88.

<sup>39</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 290.

<sup>40</sup>Ernest Best, *The Letter of Paul to the Romans*, 1.

dari gurunya Gamaliel, sehingga dengan didikan ini, dan diurapi oleh Roh Kudus, Paulus membangun teologinya tentang jemaat.<sup>41</sup>

Sebagai contoh ketika ia mengungkapkan konsep tubuh Kristus bagi jemaat, Paulus mengambilnya dari latar belakang Perjanjian Lama atau dari ide Yahudi sebagaimana yang tertulis dalam Kejadian 12:1-3 dan Yosua 7:16-26, yakni tentang kepribadian gabungan (*corporate personality*),<sup>42</sup> yaitu satu pribadi mewakili banyak pribadi, dan banyak pribadi digabungkan menjadi satu (Band. Keja. 14:17-20 dengan Ibrani 7:4-10).

Selanjutnya, meskipun Paulus hidup dengan latar belakang Yunani dan Yahudi, namun kehidupan dan pemikiran Paulus tidak berhenti dalam dunia Yunani dan Yahudi sebagaimana yang dijelaskan di atas, tetapi ia hidup juga dalam iman kepada Kristus yang telah memperbaharui kehidupannya. Ladd mengatakan bahwa untuk memahami pikiran Paulus seorang perlu menganalisa pengaruh-pengaruh yang membentuk pemikiran Paulus dalam konteks historisnya, karena Paulus hidup dari latar belakang dunia Yahudi, Yunani dan Kristen.<sup>43</sup>

Kehidupan kekristenan Paulus dialami dan dijalannya, ketika ia dan pasukannya sedang dalam perjalanan ke Damsyik untuk pergi menganiaya dan membunuh para pengikut Kristus. Tiba-tiba dalam perjalanan ke kota Hellenistik tersebut, suatu cahaya dari langit mengelilingi dia dan ia jatuh ke tanah, yang kemudian membuat ia tidak bisa melihat selama beberapa hari, sebelum ia akhirnya

---

<sup>41</sup>J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White, JR, *Dunia Perjanjian Baru*, 216.

<sup>42</sup>Dalam pemahaman yang sama, Stewart mengatakan bahwa latar belakang atau sumber asli pemikiran Paulus memakai tubuh Kristus bagi gereja adalah "*corporate personality*" Israel dalam Perjanjian Lama, sebagaimana dalam gambaran pohon anggur (Mazmur 80:9). D.G. Stewart, "Body of Christ," *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, ed. Merrill C. Tenney (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 801.

<sup>43</sup>George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 80.

berjumpa dengan seorang murid Tuhan yang bernama Ananias, yang tinggal di kota Damsyik untuk mendoakan Paulus sehingga ia dapat melihat kembali.

Peristiwa perjumpaannya dengan Yesus telah menjadi suatu “*turning point*” yang sangat penting dalam sejarah kehidupan dan pemikiran Paulus. Melalui perjumpaannya ini, Paulus tidak saja bertemu dengan Kristus sebagai Juruselamat dan pemberi wahyu pelayanan, tetapi juga membawa arti baru dalam kehidupannya, dan dalam hubungannya dengan Kristus, kekristenan dan dengan dunia ini. Dengan kata lain, penampakkan Yesus ini membuktikan kepada Paulus bahwa pemberitaan Kristen itulah yang benar, bahwa Yesus telah bangkit dari kematian, bahwa Ia itulah Mesias, dan bukan hanya Mesias melainkan juga Anak Allah (Kis. 9:20), dan orang Kristen yang sedang dianiaya itu benar-benar umat Mesias, karena Yesus yang telah dimuliakan itu mengidentifikasikan diri dengan orang-orang Kristen: “Akulah Yesus, yang kau aniaya itu.”<sup>44</sup>

Kemudian dalam I Korintus 15:8, Paulus menegaskan bahwa apa yang terjadi di Damsyik merupakan pernyataan Yesus yang telah bangkit dan dipermuliakan kepadanya, yang sama dengan penampakkan Yesus selama empat puluh hari kepada murid-murid-Nya.<sup>45</sup> Paulus percaya bahwa Yesus yang menampakkan diri kepadanya dalam perjalanan ke Damsyik adalah Yesus yang hidup,<sup>46</sup> sehingga Paulus memandang bahwa panggilannya menjadi seorang Kristen dan panggilannya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Yunani merupakan satu kesatuan dan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup>George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 92.

<sup>45</sup>*Ibid.*, 90.

<sup>46</sup>Ernest Best, *The Letter of Paul to the Romans*, 2.

<sup>47</sup>J Louis Martyn, *Saint Paul*, dalam *Encarta Reference Library*, 2005.

Para pengikut Mesias ini dianggap merupakan ancaman yang serius terhadap sistem agama Yahudi,<sup>48</sup> sehingga Paulus harus mengejar mereka sampai ke Damsyik untuk membinasakan mereka. Namun melalui perjumpaannya dengan Yesus yang adalah Mesias, hal ini tidak saja mengubah seluruh jalan hidupnya, baik cara hidupnya maupun cara berpikirnya, melainkan juga telah memberikan suatu keyakinan bahwa Yesus yang mati di salib adalah Yesus yang sungguh-sungguh hidup dan adalah Mesias yang dinantikan orang Yahudi, yang kemudian menjadi dasar pesan pemberitaannya.<sup>49</sup>

Dengan melihat latar belakang kehidupan Paulus dan pengaruhnya dalam pemikirannya, nampaklah bagi kita bahwa Paulus adalah seorang pribadi yang sangat luar biasa. Ia hidup dengan latar belakang dunia Yunani yang sangat kaya dengan kebudayaan Helenistik dan juga dengan pemikiran filsafat. Ia juga hidup dengan latar belakang Yahudi yang sangat kuat, ketat dalam pelaksanaan hukum Taurat dan juga kehidupan tradisi nenek moyang. Bahkan ia juga adalah seorang yang hidup dengan latar belakang Kristen yang ia kenal melalui perjumpaan dengan Yesus ketika sedang dalam perjalanan ke Damsyik, yang telah membuat ia memiliki pemikiran yang baru tentang Kitab Suci, Mesias dan tentunya dalam ia memahami tentang kekristenan yang ingin ia hancurkan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang kehidupannya inilah, beberapa sarjana berpendapat bahwa ide/gagasan tubuh Kristus yang dikemukakan oleh Paulus ada kemungkinan diambil dari latar belakang kehidupannya tersebut. Untuk melihatnya lebih jauh, pada pembahasan selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa

---

<sup>48</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 306.

<sup>49</sup>Ernest Best, *The Letter of Paul to the Romans*, 2.

pandangan para sarjana mengenai asal-usul konsep tubuh Kristus yang kemungkinan diambil Paulus untuk mengungkapkan gagasan Paulus tersebut.

## II. Beberapa Pandangan Asal-Usul Konsep Tubuh Kristus Menurut Paulus.

Untuk memahami pemakaian konsep tubuh Kristus dalam tulisan-tulisan Paulus, khususnya yang ada di dalam Perjanjian Baru, maka hal yang penting untuk dibahas adalah masalah asal-usul konsep tubuh Kristus yang dikemukakan oleh Paulus, karena dengan memahami asal-usul konsep tubuh Kristus tersebut, akan memudahkan kita untuk memahami maksud dan arti pemakaian konsep tersebut.

Adapun beberapa usulan yang diberikan oleh para sarjana sehubungan dengan latar belakang pemikiran Paulus yang menjadi sumber awal pemakaian frasa tubuh Kristus di dalam surat-suratnya dapat dilihat di bawah ini.

1. Pandangan yang mengatakan bahwa sumber awal konsep tubuh Kristus Paulus berasal dari ajaran Gnostik,<sup>50</sup> tentang mitos manusia mula-mula,<sup>51</sup> yaitu sebuah ajaran yang mengidentifikasi individu-individu sebagai pecahan tubuh dari manusia surgawi yang mula-mula atau yang asli,<sup>52</sup> namun karena kejatuhannya

---

<sup>50</sup>Ajaran Gnostik adalah ajaran yang sudah jelas ada pada abad ke dua A.D. Namun ada yang berpendapat bahwa keberadaan kepercayaan Gnostik ini sudah ada sebelum kekristenan. E.M. Yamauchi, "Gnosticism," dalam *Dictionary of NT Background*, editors Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, 414. Ajaran Gnostik berbeda dengan ajaran Kristen terutama tentang penebusan, manusia dan dunia. Bagi Gnostik manusia sebagai bagian dari ciptaan dunia secara radikal diasingkan dari Allah, namun manusia itu adalah percikan ilahi yang unsur spiritualnya merupakan kebenaran yang ada di dalam dirinya sendiri, hal ini memungkinkan ia mengenal dirinya sendiri dan mengenal kebenaran yang diperuntukkan baginya. Mitos ini merupakan "hati" dari sistem gnostik yang secara utama dihubungkan dengan manusia yang sesungguhnya (\_\_\_\_\_ *The Westminster Dictionary of Church History*, Ed. Jerald C. Brauer (Philadelphia: The Westminster Press), 362. Ajaran Gnostik ini, oleh Rudolf Bultmann dianggap sebagai ajaran yang memberitahukan konsep Paulus tentang tubuh Kristus dan beliaulah yang mempopulerkan pandangan ini. C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 191.

<sup>51</sup>Thomas R. Schreiner, *Paul: Apostle of God's Glory in Christ* (Downers Grove: IVP, 2001), 335.

<sup>52</sup>James D.G. Dunn, *The Theology of Paul The Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 549.

ke bumi, hancur menjadi sangat banyak tubuh manusia.<sup>53</sup> Tetapi ketika mengingat kembali keadaan spiritual mereka yang asli atau yang mula-mula, individu-individu yang sudah terpecah itu akhirnya dikumpulkan kembali ke dalam satu manusia yang mula-mula.<sup>54</sup>

Dalam pertengahan abad dua puluh, pandangan yang sudah populer dan sudah banyak dipromosikan ini mengatakan bahwa Paulus mengambil konsep tubuh Kristus dari latar belakang ajaran Gnostik tentang “mitos manusia mula-mula”,<sup>55</sup> telah diabaikan oleh hampir setiap orang.<sup>56</sup> Terlebih lagi, pada zaman sebelum kekristenan, usaha pencarian terhadap manusia mula-mula Gnostik sudah diabaikan.<sup>57</sup> Karena itu Thiselton yang mengutip Ernest Best dan Kasemann menuliskan bahwa pengaruh Gnostik bukan merupakan sumber Paulus dalam menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus.<sup>58</sup>

2. Selanjutnya ada juga yang mengatakan bahwa asal-usul gagasan Paulus tentang tubuh Kristus berasal dari gagasan Yunani mengenai sekelompok orang yang berkumpul untuk kepentingan politis yang diasosiasikan (digabungkan) dengan tubuh manusia.<sup>59</sup> Pandangan ini disebut dengan pandangan politis,<sup>60</sup> yaitu suatu pandangan yang mencoba untuk memparalelkan antara suatu komunitas dengan tubuh manusia. Namun pandangan inipun tidak menjawab pertanyaan mengapa Paulus berbicara tentang tubuh Kristus, seperti misalnya yang tertulis dalam 1

---

<sup>53</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 191.

<sup>54</sup>C. Marvin Pate, *The End of The Age Has Come, Theology of Paul* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 171.

<sup>55</sup>James D.G. Dunn, *The Theology of Paul The Apostle*, 549.

<sup>56</sup>Thomas R. Schreiner, *Paul: Apostle of God's Glory in Christ*, 335.

<sup>57</sup>James D.G. Dunn, *The Theology of Paul The Apostle*, 549.

<sup>58</sup>Anthony C. Thiselton, *The New International Greek Testament Commentary (NIGTC): The First Epistle to The Corinthians* (Michigan: Grand Rapids, 2000), 992.

<sup>59</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 190.

<sup>60</sup>Schweizer, “σωμα,” *Theological Dictionary of The NT Vol. VII*, 1038-1039.

Korintus 12:27 “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.”<sup>61</sup>

3. Ada juga yang mengatakan bahwa konsep tubuh Kristus Paulus berasal dari konsep kota atau negara yang digambarkan sebagai tubuh,<sup>62</sup> di mana antara negara (*polis*) atau negara besar (*cosmopolis*) itu diparalelkan dengan sebuah tubuh yang terdiri dari beberapa anggota yang mempunyai hubungan yang tidak saling bergantung. Konsep ini berasal dari pemikiran Stoa.

Pemikiran Stoa ini yang kemudian diparalelkan dengan analogi Paulus yang digunakan oleh Seneca,<sup>63</sup> yang mengatakan bahwa Nero adalah jiwa dari republik yang adalah tubuhmu, dan ia (Nero) sebagai kepala, maka kesehatan tubuh yang baik dan seluruh kerajaan bergantung pada kepala itu, dan kita adalah anggota dari tubuh yang besar itu.<sup>64</sup> Ide ini kemungkinan berasal dari pemikiran Helenistik kontemporer, yang awalnya ditemukan oleh Aristoteles, yang kemudian menjadi bagian dari filsafat Stoik.<sup>65</sup>

Melalui pemikiran Stoik ini, Pate yang mengutip Wilfred L. Knox menuliskan bahwa pengertian tubuh Kristus berasal dari “*Stoicism*,” yang mengatakan bahwa “gereja sebagai suatu tubuh di mana individu-individu adalah anggota-anggotanya, yang berasal dari kelembagaan yang lazim terdapat di antara

---

<sup>61</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 190.

<sup>62</sup>Thomas R. Schreiner, *Paul: Apostle of God's Glory in Christ*, 335.

<sup>63</sup>Seneca adalah seorang moralis, politikus dan dramawan Roma. Ia juga sebagai seorang guru privat ketika Nero masih muda, namun ketika Nero memerintah, ia menjadi penasihat hukum di tahun-tahun awal pemerintahan Nero. T.N. Habinek, “Seneca,” dalam *Dictionary of NT Background*, editors Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, 1098.

<sup>64</sup>R.Y. K. Fung, “Body of Christ,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, Daniel G. Reid, 78.

<sup>65</sup>Joseph A. Fitzmyer, S.J., *Paul and His Theology* (New Jersey: Englewood, 1989), 91.

orang-orang Stoa di mana setiap anggota punya peranan masing-masing.<sup>66</sup> Dalam hal ini, Stoik menggambarkan bahwa gereja sebagai kumpulan yang bersifat umum, merupakan tubuh kesatuan yang terdiri dari pribadi-pribadi berbeda yang saling bergantung.<sup>67</sup> Namun pandangan ini juga tidak dapat menjelaskan mengapa Paulus menyebut gereja sebagai tubuh Kristus.<sup>68</sup>

4. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa ungkapan frasa tubuh Kristus yang dikemukakan oleh Paulus dibangun atas dasar analogi dari frasa tubuh Adam, yang secara implisit (tersirat, terkandung) dipakai dalam konsep para rabi,<sup>69</sup> atau berasal dari pemikiran guru-guru Yahudi tentang tubuh Adam.<sup>70</sup> Dengan kata lain bahwa konsep para rabi mengenai tubuh Adam yang disatukan adalah anteseden<sup>71</sup> yang terbaik bagi gagasan tubuh Kristus yang universal.<sup>72</sup> C. Marvin Pate yang mengutip pernyataan W.D. Davies menuliskan bahwa:

Paulus menerima doktrin tradisional para Rabi mengenai kesatuan manusia dalam Adam. Doktrin ini secara tidak langsung mengatakan bahwa keadaan tubuh ragawi Adam dan metode pembentukannya adalah simbol dari kesatuan yang sesungguhnya dari umat manusia. "Tubuh" dari Adam tersebut mencakup semua umat manusia. Jadi bukanlah sesuatu hal yang wajar saja, kalau Paulus seharusnya memahaminya (gereja) sebagai "tubuh" dari Adam yang kedua, di mana tidak ada lagi orang Yahudi maupun Yunani, pria maupun wanita, budak maupun orang merdeka.<sup>73</sup>

Pandangan tubuh Adam ini nampaknya bisa diterima, khususnya oleh banyak penafsir yang melihat pribadi Adam ada di belakang bagian-bagian surat Paulus

---

<sup>66</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 190.

<sup>67</sup>D. G. Stewart, "Body of Christ," dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible, Vol.5*, Ed. Merrill C. Tenney (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 801.

<sup>68</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 191.

<sup>69</sup>R.Y. K. Fung, "Body of Christ," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 77.

<sup>70</sup>P.T. O'Brien, "Gereja Persekutuan Sorgawi Zaman Akhir," dalam *Gereja Zaman PB dan Masa Kini*, Ed. D.A. Carson, (Terjemahan) \_\_\_\_\_, (Malang: Gandum Mas, 1997), 108.

<sup>71</sup>Anteseden artinya sifat-sifat penting dari kehidupan awal seseorang.

<sup>72</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 192.

<sup>73</sup>Ibid.

yang sedang membahas tubuh Kristus, seperti dalam 1 Korintus 12; Roma 12; Kolose 1:18 dan Efesus 4:7-16. Namun demikian, pandangan ini mendatangkan keberatan dan keraguan, karena analogi tubuh Adam yang kemungkinan bersumber dari pengaruh ide Yahudi, kelihatannya sangat diragukan, karena frasa tubuh Adam bukan merupakan contoh yang aktual di dalam literatur ajaran para rabi yang bersifat akan datang (apokaliptis).<sup>74</sup>

Selain itu ada juga yang keberatan dengan argumentasi ini, karena tidak ada sebutan yang eksplisit (tidak disebutkan secara terus terang) mengenai tubuh Adam dalam literatur Yahudi yang sezaman dengan Paulus.<sup>75</sup> Bahkan telah diakui juga bahwa ide tubuh Adam Yahudi tidak memberikan kepada kita sebuah paralel atau hubungan terhadap konsep tubuh Kristus (*soma Christou*) yang dikemukakan oleh Paulus.<sup>76</sup>

5. Ada juga pandangan yang mengatakan bahwa latar belakang pemakaian frasa tubuh Kristus, sumber aslinya kemungkinan dari latar belakang Perjanjian Lama dan dari Yahudi yang digambarkan sebagai kepribadian gabungan (*corporate personality*) atau kepribadian yang diperluas (*extended personality*),<sup>77</sup> yaitu kepribadian yang korporat dari Israel sebagai gambaran pohon anggur di dalam Perjanjian Lama (Mazmur 80:9).<sup>78</sup> Pate dalam bukunya *Eskatologi Paulus* yang mengutip pandangan A.J. Wedderburn, menuliskan tentang kepribadian gabungan

---

<sup>74</sup>R.Y. K. Fung, "Body of Christ," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 77.

<sup>75</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 192.

<sup>76</sup>R.Y. K. Fung, "Body of Christ," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 77.

<sup>77</sup>Everett Ferguson, *The Church of Christ, A Biblical Ecclesiology For Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 93.

<sup>78</sup>D. G. Stewart, "Body of Christ," dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, Vol.5, 801.

ini, dengan menyebutkan adanya kepercayaan bahwa satu pribadi mewakili banyak pribadi, dan banyak pribadi digabungkan menjadi satu.<sup>79</sup>

Ide pemikiran ini dimungkinkan karena Paulus sudah kenal dengan konsep Ibrani mengenai kepribadian gabungan yang berlangsung secara tetap dan terus-menerus antara pribadi dan kesatuan dan pemikirannya mengenai keterlibatan banyak di dalam satu, seperti seorang figur yang berdiri sebagai kepala dapat dilihat sebagai gabungan dalam pribadinya sendiri yang diwakili olehnya.<sup>80</sup>

Nampaknya dalam gambaran tubuh Kristus sebagai kepribadian gabungan ini, menunjukkan adanya hubungan timbal balik, yang memudahkan pemahaman tubuh Kristus, dan hal ini sepadan dengan teori Adam, wakil dari umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (Roma 5:12-21).<sup>81</sup> Ketika Adam jatuh dalam dosa, semua orang berdosa karena dia, dan maut sebagai hukuman dosa diwariskan kepada semua manusia (Roma 5:12).

Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia, pria dan wanita, yang lahir secara alamiah berada di dalam Adam dan semua orang percaya yang dilahirkan kembali secara baru berada di dalam Kristus.<sup>82</sup> Dengan analogi ini berarti orang-orang yang ada dalam Kristus dipertalikan dengan Kepala dari umat manusia yang baru, karena ketika Kristus mati, mereka juga ikut mati, dan ketika Ia bangkit dari antara orang mati mereka juga bangkit bersama dengan Dia dan sekarang mereka

---

<sup>79</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 193.

<sup>80</sup>R. Y. K. Fung, "Body of Christ," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 78.

<sup>81</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 193.

<sup>82</sup>R. Y. K. Fung, "Body of Christ," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 78.

berada di surga sebab Kristus ada di sana sebagai Wakil yang Agung (Roma 4:25; 6:8-9).<sup>83</sup>

Jika demikian, maka kita dapat melihat bahwa gereja sebagai tubuh Kristus yang bersatu, tidak lain dari Adam Eskatologi (1 Korintus 15:45), yakni umat manusia yang baru pada akhir zaman, yang kini tampil dalam sejarah umat manusia.<sup>84</sup> Namun demikian tubuh Kristus yang bersatu ini sebagaimana yang terdapat dalam bagian-bagian Alkitab dan yang mengambil teologi Adam dari Paulus membuat jelas bahwa zaman yang akan datang belum sepenuhnya terwujud,<sup>85</sup> gereja, tubuh Kristus yang bersatu masih perlu terus bertumbuh dewasa, karena zaman akhir belum datang (Kolose 1:28).

6. Selanjutnya ada yang berpandangan bahwa ungkapan Paulus tentang tubuh Kristus ini, sumber awalnya mungkin dari partisipasi bersama umat dalam perjamuan roti sebagaimana yang terdapat dalam 1 Korintus 10:16-17.<sup>86</sup> Pemakaian kata tubuh Kristus dalam 1 Korintus 10:16 yang tertulis: "*seperti roti yang kita pecah-pecahkan, bukankah itu adalah partisipasi di dalam tubuh Kristus?*" Ini berarti bahwa tubuh Kristus adalah tubuh eukaristi Kristus, dan di dalam tubuh eukaristis ini Paulus tidak hanya menemukan sumber kesatuan orang-orang Kristen dengan Kristus, tetapi juga kesatuan di antara orang-orang Kristen itu sendiri.<sup>87</sup>

Melalui pemahaman ini L. Cerfaux mengklaim bahwa gagasan tubuh

---

<sup>83</sup>Edmund P. Clowney, "Teologi yang Alkitabiah tentang Gereja," dalam *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*, Ed. D.A. Carson, 52.

<sup>84</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 193.

<sup>85</sup>Ibid.

<sup>86</sup>D.G. Stewart, "Body of Christ," dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the bible, Vol.5*, Ed. Merrill C. Tenney, 801.

<sup>87</sup>Joseph A. Fitzmyer, S.J., *Paul and His Theology*, 33.

Kristus Paulus ini berasal dari perjamuan kudus yang dirayakan oleh gereja,<sup>88</sup> sebagai tradisi *eukaristi*,<sup>89</sup> di mana melalui sakramen memperoleh bagian dalam tubuh Kristus, dan di dalam eukaristi ini membuat mereka berpartisipasi dalam tubuh Kristus.<sup>90</sup> Namun pandangan bahwa tubuh Kristus sama dengan roti Kristus, didasarkan pada asumsi bahwa ajaran Paulus pada perayaan Eukaristi ini diambil dari kepercayaan-kepercayaan agama misteri, yang menganggap bahwa mengambil bagian dalam perjamuan makan sang dewa adalah sama dengan disatukan dengan sang ilah tersebut.<sup>91</sup> Ini berarti bahwa ajaran perayaan Eukaristi Paulus telah dipengaruhi oleh agama misteri yang ada pada waktu itu, yang memungkinkan Paulus menggunakannya sebagai sumber awal konsep tubuh Kristus. Bahkan ada sarjana lain yang berargumentasi bahwa perjamuan kudus yang diambil dari agama misteri benar-benar bergantung pada agama misteri tersebut.<sup>92</sup>

Meskipun demikian, anggapan yang mengatakan bahwa Paulus telah mengambil ajaran perayaan Eukaristi dari kepercayaan agama misteri ini, telah dikritik oleh beberapa sarjana seperti Thomas R. Schreiner yang mengatakan bahwa memang kita mempunyai pengetahuan yang sangat sedikit mengenai upacara-upacara agama misteri ini, dan walaupun makanan sudah merupakan hal yang umum diutamakan dalam cara memuja di dalam keagamaan, tetapi analogi ini tidak dapat membuktikan dengan nyata bahwa perjamuan kudus bergantung pada agama misteri, karena pemahaman Paulus tentang perjamuan kudus datang dari Yesus yang

---

<sup>88</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 191.

<sup>89</sup>Eukaristi adalah tradisi pelaksanaan Perjamuan Makan Malam Tuhan (atau Ekaristi). Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus yang Sulit*, (Terjemahan) Fenny Veronica, (Malang: SAAT, 2001), 147.

<sup>90</sup>R. Y. K. Fung, "Body of Christ," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 77.

<sup>91</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 191.

<sup>92</sup>Thomas R. Schreiner, *Paul: Apostle of God's Glory in Christ*, 379.

historikal, sebagaimana keterangannya sendiri dalam 1 Korintus 11:23-26,<sup>93</sup> sehingga hipotesa yang mengatakan bahwa ajaran Paulus tentang perayaan Ekaristi diambil dari kepercayaan agama misteri sudah ditinggalkan oleh kebanyakan para sarjana,<sup>94</sup> dan tradisi ini juga telah menghadapi penolakan, karena makan tubuh tidaklah berarti makan bagian dari tubuh jasmani,<sup>95</sup> melainkan mengambil bagian dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Jadi pandangan ini pun tidak dapat menjelaskan sumber asali Paulus menyebut jemaat sebagai tubuh Kristus.

7. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa konsep tubuh Kristus yang dikemukakan Paulus latar belakang gagasannya berasal dari wahyu atau pernyataan Yesus yang diberikan kepada Paulus ketika perjalanannya menuju Damsyik, di mana Yesus menyingkapkan bahwa penganiayaan Paulus terhadap gereja berarti penganiayaan terhadap diri Yesus sendiri (Kis. 9:4-5).<sup>96</sup> Carson mengatakan bahwa dalam peristiwa itu Paulus benar-benar melihat tubuh kebangkitan Tuhan yang hidup itu, karena itu pasti ia diberi tahu bahwa waktu menganiaya jemaat, ia sebetulnya menganiaya Kristus, namun tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa yang ia lihat di jalan menuju Damsyik itu adalah gereja.<sup>97</sup> Namun Dunn mengatakan bahwa anggapan ini sulit untuk diterima, dengan mengusulkan bahwa Paulus memperoleh gambaran tubuh Kristus itu dari kata-kata wahyu yang datang dari sorga di saat ia berada di jalan menuju Damaskus, seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 9:4-5; 22:7-8; 26:14-15 yakni “Saul, Saul, mengapa engkau menganiaya Aku?... Aku

---

<sup>93</sup>Thomas R. Schreiner, *Paul: Apostle of God's Glory in Christ*, 379.

<sup>94</sup>C. Marvin Pate, *The End of The Age Has Come, Theology of Paul*, 171.

<sup>95</sup>R. Y. K. Fung, “Body of Christ,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 77.

<sup>96</sup>Thomas R. Schreiner, *Paul: Apostle of God's Glory in Christ*, 335.

<sup>97</sup>Edmund P. Clowney, “Teologi yang Alkitabiah tentang Gereja,” dalam *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*, Ed. D.A. Carson, 51.

adalah Yesus yang engkau aniaya.”<sup>98</sup> Dunn berkata demikian karena ia berasumsi bahwa teologi Paulus itu dibangun dalam suatu integritas yang menyatu, lengkap dan menyeluruh, sehingga keseluruhan pemikirannya itu paling tidak memiliki pengaruh yang istimewa.<sup>99</sup> Dalam pemikiran yang sama, Ladd berpendapat bahwa kita tidak dapat mengatakan bahwa seluruh pemikiran teologinya Paulus terbentuk di jalan ke Damsyik, itulah sebabnya kita harus memahami ide-ide Paulus berlandaskan keanekaragaman latar belakang hidupnya.<sup>100</sup>

Berdasarkan pemikiran tersebut, Dunn memberikan usulan bahwa konsep tubuh Kristus yang diuraikan secara terperinci dalam surat-surat Paulus adalah konsep yang diangkat untuk menggambarkan sebuah komunitas karismatik, sebagaimana yang tertulis dalam Roma 12:4-8; 1 Korintus 12:4-27; Efesus 4:7-16,<sup>101</sup> di mana Paulus memakai konsep tubuh Kristus terhadap gereja, hanya dalam hubungan dengan karunia rohani yang diberikan berdasarkan kasih karunia Allah, sehingga komunitas Kristen yang ada ini, bagi Paulus hanya sebagai komunitas karismatik.<sup>102</sup> Dengan konsep ini, Dunn ingin menanamkan konsep tubuh Kristus dalam lingkungan penyembahan karismatik gereja mula-mula, yakni ketika orang-orang percaya berkumpul bersama untuk tujuan penyembahan dan tatkala Allah menyatakan diri-Nya melalui karunia-karunia Roh, orang-orang tersebut memandang diri mereka sebagai satu tubuh, yang disatukan dalam Kristus.<sup>103</sup>

---

<sup>98</sup> James D.G. Dunn, *The Theology of Paul The Apostle*, 549.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 549

<sup>100</sup> George Eldon Ladd, *Teologi PB 2*, 82.

<sup>101</sup> James D.G. Dunn, *The Theology of Paul The Apostle*, 552 .

<sup>102</sup> James D.G. Dunn, *Word Biblical Comentary Romas 9-16* (Nashille: Thomas Nelson Publishers, 1988), 723.

<sup>103</sup> C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 192.

8. Kemudian David Wenham dalam bukunya *Paul Follower of Jesus or Founder of Christianity* mengatakan bahwa ada begitu banyak pemikiran mengenai sumber gagasan Paulus tentang tubuh Kristus. Para sarjana telah memberikan berbagai macam ide, tetapi menurut Wenham, Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus karena Paulus melihat bahwa kesatuan personal antara orang percaya dan Kristus melebihi dari keanggotaan dalam keluarga. Karena sebagai tubuh Kristus maka orang-orang percaya adalah anggotanya Kristus.<sup>104</sup> Lebih lanjut Wenham berkata bahwa selain gambaran tubuh dipakai oleh Paulus untuk menggambarkan hubungan yang erat antara orang-orang Kristen dengan orang-orang Kristen lainnya yang ada dalam gereja, gambaran ini dipakai juga untuk menggambarkan hubungan yang dekat antara orang-orang percaya dengan Kristus.<sup>105</sup>

Hal ini berarti bahwa gereja sebagai tubuh Kristus merupakan ungkapan yang menggambarkan identitas penggabungan orang-orang Kristen dengan Kristus,<sup>106</sup> dan penggambaran ini merupakan ide solidaritas antara satu dan banyak, yang merupakan kesatuan antara orang-orang percaya dan Kristus.<sup>107</sup> Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesatuan antara Kristus dan jemaat-Nya sebagaimana yang diungkapkan dalam pengajaran Yesus (Markus 9:37; bandingkan dengan Matius 18:5, 25:40), yang secara jelas terimplikasi dalam identifikasi Tuhan yang bangkit dengan murid-murid-Nya yang dianiaya (Kis. 9:4),<sup>108</sup> atau sebagai

---

<sup>104</sup>David Wenham, *Paul Follower of Jesus or Founder of Christianity?*, 184.

<sup>105</sup>*Ibid.*, 185.

<sup>106</sup>Joseph A. Fitzmyer, S.J., *Paul and His Theology*, 90.

<sup>107</sup>R.Y. K. Fung, "Body of Christ," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 78.

<sup>108</sup>*Ibid.*, 78.

pengidentifikasi Kristus dengan orang-orang Kristen, seperti dalam penderitaan atau penganiayaan orang-orang Kristen (Kis. 9:4-5; Kol. 1:24).<sup>109</sup>

9. Lebih dari itu, ada juga beberapa pandangan yang mengatakan bahwa sumber gagasan Paulus mengenai tubuh Kristus diambil dari konsep Israel sebagai mempelai Allah (Yeremia 2:2) dan melalui teologi *kovenan* yang baru, dibangunlah konsep tubuh Kristus yang diparalelkan dengan Israel baru yaitu gereja, namun itu tidak dapat disamakan dengan Israel sebagai mempelai Yahweh terhadap gereja sebagai mempelai Kristus,<sup>110</sup> karena Israel sebagai mempelai Yahweh dalam PL belum tentu adalah bagian dari gereja sebagai mempelai Kristus, sebab sampai sekarang banyak orang Israel yang tetap menolak Kristus sebagai Juruselamat. Pendapat yang lain mengatakan bahwa gambaran mempelai ini diambil dari gambaran PL tentang Yerusalem sebagai mempelai Yahweh (Yehezkiel 16:8-14) dan dari kata-kata Paulus tentang gereja Korintus.<sup>111</sup>

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para sarjana di atas, tidak mudah bagi kita untuk menentukan dari mana sesungguhnya latar belakang Paulus mengambil gagasan konsep tubuh Kristus ketika ia menulis surat-suratnya tersebut, baik di Korintus, Roma maupun Efesus dan Kolose. Nampak bahwa para sarjana memiliki pandangan yang beragam dalam memahami konsep Paulus dalam memakai ungkapan *soma Christou*, (“tubuh Kristus”) ini. Mereka melihat di dalam berbagai latar belakang kehidupan yang mempengaruhi kehidupannya, seperti dari sejarah kehidupannya, tubuh penyaliban (Roma 7:4), dari tubuh ekaristinya (1

---

<sup>109</sup>D.G. Stewart, “Body of Christ,” dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the bible*, Vol.5, 801.

<sup>110</sup>R.Y. K. Fung, “Body of Christ,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 78.

<sup>111</sup>Andrew T. Lincoln dan A.J.M. Wedderburn, *The Theology of Later Pauline Letters* (New York: Cambridge University Press, 1993), 99.

Korintus 10:16; 11:27), dari gereja (1 Korintus 12:27-28; band. Kolose 2:17; Efesus 4:12);<sup>112</sup> ada juga yang melihat dari PL, konsep Yahudi dan lain-lainnya.

Terhadap pandangan yang berbeda-beda ini, R.Y.K. Fung dalam bukunya *Dictionary of Paul and His Letters* mengatakan bahwa bukan hal yang mudah bagi kita untuk menentukan dengan yakin tentang sumber awal yang tepat dari ungkapan Paulus ini, maka menurut Fung ungkapan tersebut merupakan hasil pikiran Paulus sendiri.<sup>113</sup> Demikian juga Carson dalam bukunya *Gereja Zaman PB dan Masa Kini*, juga berpendapat yang sama bahwa gambaran tubuh Kristus berasal dari Paulus sendiri, sebagaimana yang ia katakan dalam 1 Korintus 6:15 “Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus?”<sup>114</sup> kemudian dalam 1 Korintus 12:27 “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.”

Ini berarti bahwa konsep Paulus tentang tubuh Kristus yang merupakan hasil pikirannya sendiri, mengajarkan kepada kita tentang kesatuan Kristus dengan orang-orang percaya, baik dalam memiliki hubungan dengan Dia secara pribadi maupun bersama. Karena itu persekutuan dalam tubuh Kristus berarti memiliki ikatan yang menyatukan seseorang atau bersama-sama dengan Kristus yang adalah Kepala gereja.

### III. Kesimpulan

Telah jelas bagi kita bahwa kehidupan dan pemikiran Paulus dipenuhi dan dilingkari dengan berbagai latar belakang dan unsur-unsur yang sangat memperkaya

---

<sup>112</sup>Joseph A. Fitzmyer, S.J., *Paul and His Theology*, 90.

<sup>113</sup>R.Y. K. Fung, “Body of Christ,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 78.

<sup>114</sup>P.T. O’Brien, “Gereja Persekutuan Sorgawi Zaman Akhir,” dalam *Gereja Zaman PB dan Masa Kini*, Ed. D.A. Carson, 115.

Paulus dalam memenuhi panggilan ilahi sebagai Rasul. Paulus hidup di tengah-tengah kebudayaan Yunani yang berkembang dan mempengaruhi dunia pada zamannya. Ia juga hidup dalam struktur pendidikan Yahudi yang ketat dengan prinsip-prinsip hidup yang harus dijalani dengan keras dan tanpa bercacat. Namun ketika Kristus menampakkan diri kepadanya, seluruh ambisi dan paradigma hidupnya mengalami pembaharuan yang ajaib dan mengagumkan untuk kemudian menjadi hamba Allah yang sejati sampai akhir hidupnya.

Sebagai orang yang hidup dalam tiga dunia yakni, Yunani, Yahudi dan Kristen,<sup>115</sup> maka sudah tentu unsur-unsur kehidupan Yunani dapat menjadi latar belakang Paulus memunculkan ide atau gagasan jemaat sebagai tubuh Kristus. Seperti gagasan tubuh Kristus diambil dari ide Yunani tentang sekelompok orang yang berkumpul untuk kepentingan politis yang dihubungkan dengan tubuh manusia,<sup>116</sup> atau tentang tubuh Kristus diambil dari ide Yunani tentang negara kota sebagai tubuh.<sup>117</sup> Ide ini merupakan pengulangan dari gambaran yang sudah sangat terkenal tersebut, yaitu bahwa kesatuan negara bergantung pada keadaan yang saling ketergantungan satu sama lainnya dari berbagai macam anggota-anggotanya yang sepenuhnya telah diakui.<sup>118</sup> Ide ini kemudian diambil oleh Paulus dalam penjelasannya yang sangat terperinci dalam 1 Korintus 12:14-26 tentang satu tubuh banyak anggota.

---

<sup>115</sup>George Eldon Ladd, *Teologi PB 2*, 80.

<sup>116</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 190.

<sup>117</sup>David Wenham, *Paul Followers of Jesus or Founder of Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 185.

<sup>118</sup>James D.G. Dunn, *The Theology of Paul The Apostle*, 550-551.

Namun demikian kita harus ingat bahwa meskipun Paulus tidak luput dari pemakaian kata, istilah atau ungkapan yang dikenal pada zaman dimana ia hidup,<sup>119</sup> tetapi konsep tubuh yang dikemukakan oleh Paulus berbeda dengan isi atau muatan yang ada di dalam dunia Yunani. Dalam arti bahwa Paulus melihat tubuh yaitu jemaat adalah pribadi-pribadi yang telah dipersatukan dengan Kristus, sedangkan Yunani melihat tubuh sebagai sekumpulan orang yang telah diakui, namun tidak saling ketergantungan satu sama lain. Bahkan tubuh dilihat sebagai bagian yang terpisah dari jiwa dan tidak mendapat tempat dalam kemuliaan, karena itu tubuh bisa diserahkan untuk percabulan.<sup>120</sup>

Selanjutnya sebagai orang memiliki latar belakang kehidupan Yahudi yang sangat ketat terhadap ajaran hukum Taurat (Filipi 3:5) dan sangat kuat dalam nilai-nilai keagamaan Israel yang diwariskan, baik yang diterimanya di Sinagoge maupun ketika dalam bimbingan Gamaliel, ada kemungkinan juga mempengaruhi cara atau konsep berpikir Paulus di dalam memunculkan berbagai ide atau gagasan teologi nya. Sebagai contoh mengenai gagasan konsep tubuh Kristus yang diambil dari latar belakang Perjanjian Lama dan ide Yahudi tentang kepribadian gabungan (*corporate personality*)<sup>121</sup>, yaitu satu pribadi mewakili banyak pribadi, dan banyak pribadi digabungkan menjadi satu (Yosua 7:16-26).<sup>122</sup>

Pengambilan latar belakang PL dan Yahudi ini, sangat dimungkinkan, karena Paulus sudah sangat kenal dengan konsep Ibrani tentang *corporate personality* yaitu

---

<sup>119</sup>John Drane, 296.

<sup>120</sup>David E. Garland, *1 Corinthians Baker Exegetical Commentary on the NT*, 223.

<sup>121</sup>Dalam pemahaman yang sama, Stewart mengatakan bahwa latar belakang atau sumber asli pemikiran Paulus memakai tubuh Kristus bagi gereja adalah "*corporate personality*" Israel dalam Perjanjian Lama, sebagaimana dalam gambaran pohon anggur (Mazmur 80:9). D.G. Stewart, "Body of Christ," *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, 801.

<sup>122</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 193.

penggabungan banyak pribadi dalam satu kesatuan, yang di dalamnya ada figur sebagai kepala, yang merupakan penggabungan pribadi-pribadi yang diwakilinya,<sup>123</sup> sebagai contoh Abraham, mewakili keturunannya yang merupakan gabungan dari pribadi-pribadi yang banyak (band. Yosua 7:16-26). Melalui gagasan solidaritas ini, yaitu kesatuan antara orang-orang percaya dan Kristus, Paulus menjelaskan presentasinya tentang gereja sebagai tubuh Kristus.

Ini berarti konsep para sarjana memandang bahwa konsep tubuh Kristus diambil Paulus dari konsep PL atau ide Yahudi. Hal ini dimungkinkan karena Paulus sejak kecil sudah di didik di Sinagoge untuk membaca dan memahami Kitab Suci, adat istiadat, sejarah dan bahasa bangsa Yahudi dan sebagainya.<sup>124</sup> Bahkan ia sempat di didik di sekolah yang beraliran Farisi oleh Gamaliel yang adalah seorang cucu rabi Hillel yang mengajarkan tentang agama Yahudi yang lebih maju.<sup>125</sup>

Itulah sebabnya ia begitu fanatik dengan keyahudiannya dan juga sangat kuat mengajarkan ajaran atau kehidupan Yahudi kepada orang lain.<sup>126</sup> Oleh karena itu meskipun Paulus mengambil konsep tubuh Kristus dari ide Yahudi, namun konsep tubuh Kristus yang dikemukakan oleh Paulus terhadap gereja berbeda dengan yang ada dalam ide Yahudi tersebut, di mana konsep tubuh Kristus Paulus merupakan suatu gambaran kesatuan antara orang-orang percaya dengan Kristus sebagai Kepala dan kesatuan antara orang percaya satu dengan yang lain dalam Kristus.

---

<sup>123</sup>R. Y. K. Fung, "Body of Christ," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 78.

<sup>124</sup>C. Marvin Pate, *Eskatologi Paulus*, 15.

<sup>125</sup>John Drane, 290.

<sup>126</sup>Ernest Best, 46.

Selain kehidupannya dipengaruhi oleh latar belakang Yunani dan Yahudi, namun kehidupan Paulus juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan Kristen. Kehidupan Kristennya ia mulai ketika berjumpa dengan Kristus dalam perjalanan menuju Damsyik. Perjumpaan ini membawa Paulus dalam suatu realita hidup yang baru untuk melayani Kristus. Umat Kristiani yang selama ini ia musuhi dan ia aniaya, sekarang merupakan perwujudan Yesus yang adalah Mesias Anak Allah (Kis. 9:20, 22) yang telah mati namun telah hidup, dan yang sekarang hidup di dalam diri Paulus dan setiap orang percaya. Yesus yang telah berjumpa dengan Paulus inilah, yang kemudian mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang-orang Kristen melalui perkataan: “Akulah Yesus yang kau aniaya itu” (Kis. 9:5).

Dengan kata lain pembaharuan hidup Paulus yang dikerjakan oleh Kristus sebagai suatu anugerah, tidak saja memperbaharui ambisinya untuk menghancurkan umat Allah, tetapi juga menjadi landasan bagi Paulus untuk membangun ajarannya bagi jemaat Tuhan bahwa mereka yang telah dipersatukan dengan Kristus melalui kuasa Roh Kudus, adalah umat Allah yang telah dipersekutukan bersama dengan Kristus yang adalah Kepala gereja-Nya, dan mereka semua adalah anggota dari tubuh Kristus tersebut.

Berdasarkan latar belakang kehidupan Paulus inilah yang kemudian menjadi acuan bagi para sarjana untuk mengusulkan asal usul konsep tubuh Kristus Paulus, walaupun di antara mereka tidak ada kesepakatan mengenai asal usul penggunaan konsep tubuh Kristus tersebut bagi jemaat.<sup>127</sup> Karena itu untuk memahami dan menelusuri lebih lanjut tentang gagasan tubuh Kristus Paulus ini, maka pada bab

---

<sup>127</sup>P.T. O’Brien, “Gereja Persekutuan Sorgawi Zaman Akhir,” dalam *Gereja Zaman PB dan Masa Kini*, Ed. D.A. Carson, 115.

---

yang selanjutnya ini, penulis akan memaparkan gagasan konsep tubuh Kristus Paulus, pertama-tama dalam surat 1 Korintus kemudian dalam surat-surat Paulus lainnya, khususnya surat Roma, Efesus dan Kolose.